



PENGARUH ESG TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN PENGENDALIAN INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2021 - 2024)

Aulia Candra Pertiwi, Wahyu Meiranto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) performance on tax aggressiveness, as well as the role of internal control as a moderating variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study is grounded in agency theory, which explains that conflicts of interest and information asymmetry between principals and agents may influence corporate policies, including management's tendency to engage in tax aggressiveness.

This study uses secondary data sourced from company financial and annual reports and Bloomberg. The research sample consists of 17 companies, selected using the purposive sampling method with a period spanning 2021–2024. Data analysis employed panel data regression with 2 equation models, estimated using the Random Effect Model with Panel EGLS Cross-Section Weights in EViews 13, following prior stages of model selection testing and classical assumption tests, all of which were fully satisfied.

The results of the analysis indicate that ESG has no significant effect on tax aggressiveness, suggesting that the level of a company's ESG score does not directly influence the degree of tax aggressiveness undertaken by the company. Furthermore, internal control is unable to moderate the relationship between ESG and tax aggressiveness, indicating that the company's internal control system is not capable of altering the effect of ESG on tax aggressiveness, either by strengthening or weakening it.

Keywords : *ESG, Internal Control, Tax Aggressiveness*

PENDAHULUAN

Pajak menjadi salah satu komponen penerimaan negara yang memegang peran strategis untuk menunjang keberlangsungan penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi. Salah satu kontribusi wajib yang bersifat memaksa berdasarkan peraturan perundang – undangan, pajak berfungsi sebagai instrumen utama dalam membiayai berbagai program dan kebijakan publik (Direktorat Jenderal Pajak, 2019). Dalam struktur keuangan negara, penerimaan perpajakan secara konsisten menempati posisi dominan dibandingkan sumber penerimaan lainnya, sehingga stabilitas dan maksimalisasi penerimaan pajak menjadi aspek yang sangat vital dalam mempertahankan keberlanjutan fiskal. Selain berfungsi sebagai sumber pembiayaan, pajak juga mencerminkan tingkat kepatuhan dan aktivitas ekonomi nasional, karena besarnya penerimaan pajak sangat dipengaruhi oleh kinerja sektor usaha dan kondisi perekonomian secara umum. Peran pajak yang dominan tersebut menjadikan perkembangan penerimaan pajak sebagai indikator terpenting guna memberi penilaian kapasitas fiskal serta efektivitas sistem perpajakan di Indonesia.

Fenomena agresivitas pajak juga tercermin dalam praktik pelaporan keuangan perusahaan, salah satunya melalui perbedaan antara tarif pajak penghasilan badan yang diberlakukan secara statutory dengan tarif pajak efektif yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Perbedaan ini sering digunakan dalam penelitian akuntansi sebagai indikator awal adanya strategi perencanaan pajak yang

¹ Corresponding author

dilakukan perusahaan. Direktorat Jenderal Pajak mencatat bahwa Indonesia masih menghadapi tax gap pada kisaran 6 hingga 9 persen dari produk domestik bruto (PDB), yang mencerminkan terdapatnya perbedaan dari potensi penerimaan pajak dengan realisasinya yang berhasil dipungut yang bermakna sejumlah Rp1.300 triliun potensi pajak hilang tiap tahunnya dikarenakan ketidakpatuhan serta sektor informal yang belum tersentuh. Apabila keadaan tersebut terus berlanjut, negara berpotensi menghadapi defisit fiskal yang semakin meningkat, sehingga pemerintah harus menambah pembiayaan melalui utang atau melakukan pengurangan terhadap layanan publik. Dalam jangka panjang, dampak berantai dari situasi ini dapat memperparah ketimpangan sosial, menghambat pembangunan infrastruktur, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Sektor energi menjadi salah satu sektor yang relevan untuk diteliti karena memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan negara serta menghadapi kompleksitas transaksi, regulasi, dan risiko lingkungan yang tinggi. Data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menunjukkan bahwa realisasi PNBP sektor ESDM mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar Rp351 triliun dan tetap berada pada tingkat yang tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Selain itu, sektor energi juga menjadi salah satu penyumbang utama emisi gas rumah kaca sehingga menghadapi tuntutan yang semakin besar untuk menerapkan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam kegiatan usahanya.

ESG dipandang sebagai indikator tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Penerapan ESG mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan, termasuk dalam pengelolaan kewajiban perpajakan. Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ESG terhadap agresivitas pajak masih menunjukkan inkonsistensi. Zhang dan Yuan (2025) serta Yanto et al. (2025) menemukan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, Agustini et al. (2023) menemukan pengaruh negatif, sedangkan Pratiwi dan Fuadah (2024) menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini replikasi yang telah dilakukan oleh Zhang & Yuan (2025), namun memiliki beberapa perbedaan. Riset tersebut menggunakan sampel perusahaan di China dengan karakteristik lingkungan regulasi dan tingkat penerapan ESG yang berbeda, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan di Indonesia yang memiliki kondisi regulasi perpajakan, praktik pelaporan ESG, dan sistem pengendalian internal yang berbeda. Di lain sisi, perbedaannya ada pula di periode penelitian, sumber data yang digunakan, serta kemungkinan perbedaan metode pengukuran variabel yang disesuaikan dengan ketersediaan data di Indonesia. Dengan adanya perbedaan konteks negara dan karakteristik sampel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi temuan empiris yang lebih relevan terkait pengaruh ESG terhadap agresivitas pajak dengan pengendalian internal sebagai variabel moderasi pada perusahaan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Relasi kontraktual dari pemilik perusahaan selaku prinsipal dengan manajemen selaku agen dijelaskan melalui teori keagenan, di mana agen diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan strategis atas nama prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Keterkaitan ini timbul karena keterbatasan pemilik dalam mengelola perusahaan secara langsung, sehingga fungsi pengelolaan diserahkan kepada manajemen profesional. Dalam praktiknya, pelimpahan wewenang tersebut mencakup berbagai keputusan penting, termasuk kebijakan keuangan, strategi operasional, serta pengambilan keputusan di bidang perpajakan perusahaan.

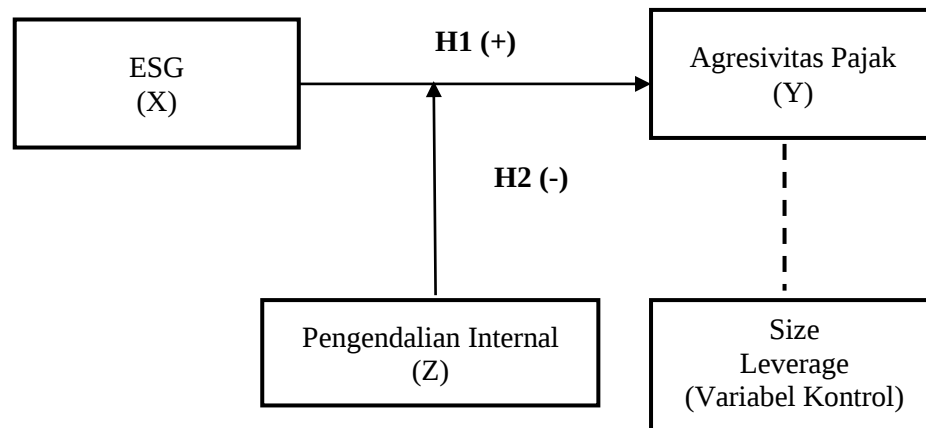
Dalam literatur perpajakan, teori keagenan digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan kecenderungan manajemen dalam melakukan perencanaan pajak yang agresif. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan tidak sekadar terpengaruh akan faktor ekonomi dan regulasi, melainkan juga perilaku manajerial yang muncul akibat konflik keagenan. Agustini et al., (2023) menjelaskan bahwa adanya perbedaan tujuan dari perusahaan selaku wajib pajaknya dan pihak otoritas pajak memicu konflik, yang dapat mendorong perusahaan melakukan upaya penghindaran pajak demi meningkatkan keuntungan.

Dengan demikian, teori keagenan sebagaimana dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), serta didukung oleh literatur perpajakan modern, berperan sebagai landasan teoritis yang relevan untuk menjelaskan perilaku manajemen dalam pengambilan keputusan perpajakan

perusahaan. Teori ini memberikan kerangka konseptual dalam memahami bagaimana konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh ESG Terhadap Agresivitas Pajak

Dalam teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa korelasi dari prinsipal dengan agen dapat memunculkan konflik kepentingan sebagai dampak dari tujuan yang berbeda serta ketimpangan informasi, yang dalam konteks penerapan ESG terlihat ketika perusahaan dituntut menunjukkan pertanggungjawaban sosial serta tata kelola secara baik, namun kepentingan pemilik untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak selalu sejalan dengan manajemen yang berupaya mempertahankan laba dan citra, sehingga perbedaan tersebut dapat mendorong tindakan oportunistik seperti agresivitas pajak meskipun tingkat kinerja ESG tinggi. ESG menggambarkan komitmen perusahaan dalam mengimplementasikan praktik bisnis berkelanjutan serta reputasi dan transparansi yang baik, namun kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen dalam menjalankan strategi penghindaran pajak guna menekan beban pajak, menjaga stabilitas kinerja keuangan, dan mempertahankan kompensasi manajerial.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara ESG dan agresivitas pajak. Yanto et al. (2025) serta Ekawati (2025) menemukan bahwa perusahaan dengan pengungkapan ESG yang optimal cenderung lebih agresif dalam perencanaan pajak, di mana ESG difungsikan sebagai strategi simbolik untuk membangun citra positif dan memperoleh legitimasi pemangku kepentingan. Sejalan dengan hal tersebut, Hartoni dan Djakman (2025) menemukan bahwa kinerja ESG dimanfaatkan sebagai sarana pengelolaan risiko reputasi sekaligus pengalihan perhatian publik dari praktik penghindaran pajak perusahaan.

H1 : ESG berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan ESG Terhadap Agresivitas Pajak

Dalam perspektif teori agensi Jensen & Meckling, hubungan dari manajer selaku agen dengan pemegang saham selaku prinsipal memunculkan potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi. Pengendalian internal berperan sebagai mekanisme monitoring untuk meminimalkan *agency costs*, khususnya dalam pengambilan keputusan perpajakan, dengan memastikan efektivitas operasional, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap regulasi. Kerangka pengendalian internal dari COSO menegaskan bahwa sistem yang efektif mampu mengurangi risiko kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen.

Dalam kaitannya dengan ESG dan agresivitas pajak, pengendalian internal menjadi mekanisme pengawasan yang penting karena peningkatan kinerja ESG dapat mendorong manajer melakukan strategi efisiensi pajak guna menjaga stabilitas kinerja keuangan. Sistem pengendalian

internal yang kuat mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan terhadap kebijakan perpajakan sehingga membatasi ruang diskresi manajer. Berdasarkan hal tersebut, semakin efektif pengendalian internal perusahaan, menjadikan dampak ESG terhadap agresivitas pajak diperkirakan akan makin melemah.

H2 : Pengendalian internal memperlemah hubungan positif antara ESG terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu agresivitas pajak, yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai rasio untuk mengukur taraf agresivitas pajak perusahaan (Yanto et al., 2025).

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu ESG, yang diukur menggunakan Bloomberg ESG Score dengan skala penilaian 1 hingga 10.

Variabel Moderasi

Pada penelitian ini variabel moderasi yang digunakan yaitu pengendalian internal, yang diukur menggunakan enam item pernyataan yang dikembangkan berdasarkan penelitian Deumes dan Knechel (2008) dengan enam item pernyataan yang mengacu pada Nugrahini dan Hariadi (2023).

$$PI = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$$

Variabel Kontrol

Pada penelitian ini variabel kontrol yang digunakan yaitu Size dan Leverage. Besar ataupun kecilnya sebuah perusahaan yang pengukurannya biasanya mempergunakan logaritma natural dari total asetnya tergambar melalui ukuran perusahaan. Leverage yang diprosikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam membiayai aset perusahaan (Mukhtaruddin et al., 2025).

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Penentuan sampelnya dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni metode pemilihan sampel menurut pertimbangan dan kriteria khusus yang disesuaikan dengan tujuan studi. Metode tersebut menitikberatkan pada ketersediaan serta kesesuaian informasi yang dimiliki tiap perusahaan sehingga data yang diperoleh dapat dipakai secara relevan dalam proses analisis. Kriteria penentuan sampelnya mencakup:

1. Perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021 - 2024.
2. Perusahaan sektor energi yang mempublikasikan laporan keuangan serta laporan tahunannya secara konsisten selama 2021 - 2024.
3. Perusahaan yang secara konsisten mencatatkan keuntungan bersih positif selama 2021-2024.
4. Perusahaan sektor energi yang mempunyai data mengenai keseluruhan variabel yang diteliti secara lengkap.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data utama yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber yang memiliki kredibilitas tinggi, antara lain laman resmi BEI, website resmi tiap perusahaan dijadikan sebagai objek kajian, juga sumber informasi keuangan lainnya yang relevan dan mendukung kebutuhan analisis penelitian, seperti Bloomberg.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu menelaah laporan tahunan perusahaan sektor energi yang telah diaudit dari situs BEI dan Bloomberg, serta metode studi kepustakaan, yaitu mengkaji berbagai literatur terdahulu untuk memperoleh variabel yang relevan sekaligus sebagai dasar penyusunan teori dan metode analisis.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data diawali dengan analisis statistik deskriptif yang ditujukan guna memberi gambaran umum terkait karakteristik data studi. Kemudian, dilakukan pemilihan model regresi data panel yang sangat sesuai guna dipakai pada penelitian ini. Tahap berikutnya yaitu pengujian asumsi klasik guna memastikan bahwasanya model penelitian sudah memenuhi persyaratan statistik yang dibutuhkan. Di tahap terakhir, dilakukan pengujian hipotesis guna mengetahui kebenaran dugaan mengenai pengaruh tiap variabel pada model studi yang sudah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek kajian pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan serta tahunan (*annual report*) perusahaan sampel. Data bersumber dari laman resmi Bursa Efek Indonesia serta Laboratorium Bloomberg FEB Undip. Proses penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik memilih sampel menurut klasifikasi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Adapun rincian kriteria pemilihan sampelnya tersaji pada tabel.

Tabel 1 Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
Perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 – 2024.	91
Perusahaan sektor energi yang tidak melaporkan laporan keuangan dan tahunan	(2)
Perusahaan sektor energi yang tidak konsisten mencatat laba positif	(31)
Perusahaan sektor energi yang tidak memiliki kelengkapan data terkait seluruh variabel yang diteliti.	(41)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	17
Total observasi (17 x 4)	68
Data Outlier	3
Jumlah observasi akhir	65

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah tahapan analisis dalam penelitian yang dipakai guna memberi penggambaran umum terkait kondisi data lewat ukuran statistik, seperti rata-rata

maksimum, minimum, serta deviasi standar, sehingga karakteristik data bisa dipahami secara lebih menyeluruh.

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Deviasi Standar
ETR	68	0.541400	77.05150	24.69397	13.19207
ESG	68	1.320000	6.150000	3.535000	1.168517
PI	68	0.666667	1.000000	0.926471	0.092784
SIZE	68	1.237000	167.2010	37.22679	37.84920
DAR	68	0.000000	65.73680	23.17323	14.94409

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel, variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai tertinggi sebesar 77,05150 pada PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk tahun 2023 dan terendah sebesar 0,541400 pada PT Transcoal Pacific Tbk tahun 2023. Rata-rata ETR sebesar 24,69397 dengan deviasi standar 13,19207 menunjukkan data relatif homogen. Variabel ESG memiliki nilai tertinggi 6,150000 pada PT Perusahaan Gas Negara Persero Tbk dan terendah 1,320000 pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk, dengan rata-rata 3,535000 yang mengindikasikan kinerja ESG masih tergolong rendah serta deviasi standar 1,168517 yang menunjukkan data homogen. Variabel pengendalian internal (PI) memiliki nilai tertinggi 1,000000 dan terendah 0,666667 pada PT Energi Mega Persada, dengan rata-rata 0.666667 serta deviasi standar 0,092784 yang menunjukkan data heterogen. Variabel ukuran perusahaan (size) memiliki nilai tertinggi 167,2010 pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk dan terendah 1,237000 pada PT Sumber Global Energy Tbk, dengan rata-rata 37.22679 serta deviasi standar 37,84920 menunjukkan data heterogen. Sementara itu, variabel leverage (DAR) memiliki nilai tertinggi 65,73680 pada PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk dan terendah 0,000000 pada PT Bayan Resources Tbk, dengan rata-rata 23.17323 serta deviasi standar 14,94409 yang menunjukkan data relatif homogen.

Uji Pemilihan Model Data Panel

Uji Chow

Tabel 3 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.156609	(16,46)	0.0216
Cross-section Chi-square	38.058721	16	0.0015

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Perolehan pengujian dalam Tabel 3, diperoleh skor probabilitas *Cross-section Chi-square* sejumlah 0,0015 yang nilainya lebih kecil dibandingkan taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perolehan itu, H_0 ditolak sehingga FEM dinyatakan lebih tepat dan lebih efisien dipakai dibanding CEM pada penelitian ini.

Uji Hausman

Tabel 4 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section	2.5734322	5	0.7654

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Perolehan pengujian dalam Tabel 4, didapati skor probabilitas *Cross-section* sejumlah 0,7654 yang nilainya lebih besar dibanding taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$. Merujuk pada kriteria

pengujiannya, menerima H_0 sehingga REM dinyatakan lebih sesuai dan efisien dipergunakan dibanding FEM dalam penelitian ini.

Uji Langrange Multiplier

Tabel 5 Uji Langrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	8.363314	0.021830	8.385144
	(0.0038)	(0.8825)	(0.0038)

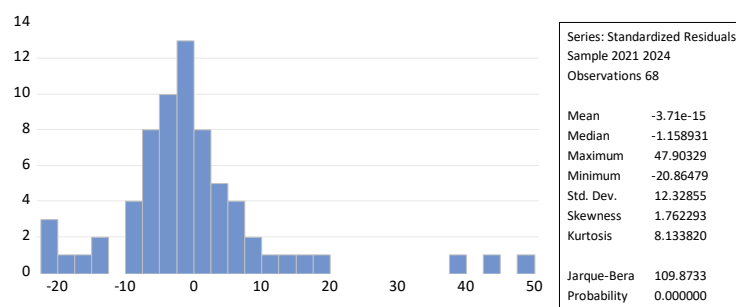
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Perolehan pengujian *Breusch-Pagan* sebagaimana Tabel 5, mendapati nilai probabilitas sejumlah 0,0038 di mana nilainya lebih kecil dibandingkan taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. REM dinyatakan sebagai model estimasi yang sesuai dan digunakan pada analisis regresi data panel dalam model penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

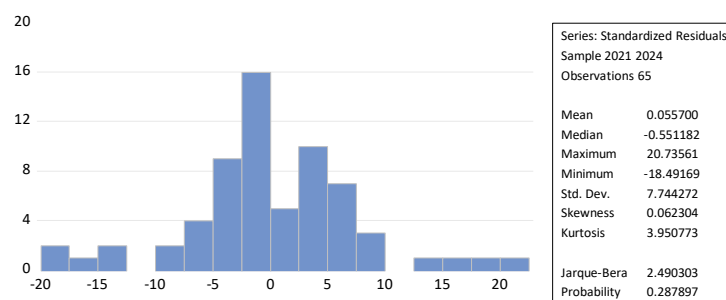
Tabel 6 Uji Normalitas Sebelum Outlier



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Perolehan uji normalitas sebagaimana Tabel 6, didapati skor *Jarque-Bera* sejumlah 109.8733 dengan skor probabilitasnya sejumlah 0,000000. Dari kriteria pengujiannya, skor probabilitasnya lebih kecil dibanding taraf signifikansinya 0,05 menunjukkan bahwa data pada studi ini belum terdistribusi normal. Sehingga, dilakukan *outlier* guna mengevaluasi apakah datanya sudah memenuhi asumsi normalitas pasca disesuaikan ataupun masih menunjukkan kecenderungan distribusi yang tidak normal. Perolehan uji normalitas pasca dilakukan penanganan *outlier* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7 Uji Normalitas Setelah Outlier



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Mengacu pada perolehan pengujian normalitas sebagaimana Tabel 7, mendapati nilai Jarque-Bera sejumlah 2.490303 dengan nilai probabilitasnya 0,287897. Sebagaimana kriteria pengujiannya, karena nilai probabilitasnya melampaui taraf signifikansinya 0,05, bisa ditarik simpulan bahwa data pada studi ini mempunyai distribusi normal.

Uji Multikonearitas

Tabel 8 Uji Multikonearitas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	1837.476	1875.539	NA
ESG	148.9141	2081.577	209.7562
PI	2003.684	1779.490	17.42647
ESG_PI	159.7723	2003.400	247.1708
SIZE	0.000853	2.473285	1.273522
DAR	0.005181	3.911365	1.144967

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ESG, PI, dan ESG_PI memiliki nilai *Centered* VIF masing-masing sebesar 209,7562; 17,4264; dan 247,1708, sedangkan variabel SIZE dan DAR memiliki nilai VIF sebesar 1,2735 dan 1,1449. Nilai VIF yang tinggi pada variabel ESG, PI, dan ESG_PI merupakan kondisi yang wajar karena variabel ESG_PI merupakan variabel interaksi yang dibentuk dari perkalian ESG dan PI. Meskipun demikian, Hartmann dan Moers (1999) menyatakan bahwa munculnya multikolinearitas dalam penggunaan *Moderated Regression Analysis* merupakan kondisi yang umum terjadi dan tidak menjadi permasalahan utama dalam model penelitian moderasi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa model penelitian secara keseluruhan tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang berpotensi memengaruhi ketepatan hasil analisis.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ESG	5.152448	3.452816	1.492245	0.1410
PI	0.095160	15.81303	0.006018	0.9952
ESG_PI	-4.068198	3.425170	-1.187736	0.2397
SIZE	-0.038286	0.025325	-1.511784	0.1359
DAR	-0.028372	0.054837	-0.517387	0.6068
C	2.820815	15.22609	0.185262	0.8537

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasar perolehan pengujian heteroskedastisitas yang ditampilkan dalam tabel 9, mendapati nilai probabilitas tiap variabel melampaui 0,05. Mengacu pada kriteria pengujian, nilai probabilitas yang melampaui derajat signifikansinya 0,05 menunjukkan bahwa data pada studi ini lolos heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Tabel 10 Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.62594	24.55634	1.572951	0.1211
ESG	4.625647	5.695853	0.812108	0.4200
PI	-15.18940	25.56675	-0.594108	0.5547
ESG_PI	-5.495906	5.668273	-0.969591	0.3362
SIZE	0.027117	0.039229	0.691251	0.4921
DAR	-0.049202	0.086899	-0.566203	0.5734

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan perolehan regresi melalui estimator REM diatas, diperoleh rumus regresi baru untuk model sebagai berikut :

$$ETR_{it} = 4.625647 + ESG_{it} - 15.18940PI_{it} - 5.495906(ESG_{it} \times PI_{it}) + 0.0271174SIZE_{it} - 0.049202DAR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada model . Hasil uji parsial (uji t) Model tersaji sebagaimana tabel.

Tabel 11 Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.62594	24.55634	1.572951	0.1211
ESG	4.625647	5.695853	0.812108	0.4200
PI	-15.18940	25.56675	-0.594108	0.5547
ESG_PI	-5.495906	5.668273	-0.969591	0.3362
SIZE	0.027117	0.039229	0.691251	0.4921
DAR	-0.049202	0.086899	-0.566203	0.5734

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas variabel moderasi ESG_PI sebesar 0,3362. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti Pengendalian Internal tidak mampu memoderasi variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Pengendalian Internal memperlemah hubungan positif ESG terhadap variabel dependen tidak dapat didukung.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan (uji F) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12 Uji Simultan (Uji F)
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

F-statistic	Prob(F-statistic)
1.927194	0.103329

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasar tabel tersebut, didapati skor F-statistic sejumlah 1.927194 dengan skor Prob (F-statistic) sejumlah 0,103329. Dikarenakan skor probabilitasnya melampaui derajat signifikansinya $\alpha = 0,05$, keputusan yang diambil ialah menerima H_0 serta menolak H_1 . Karenanya, bisa ditarik simpulan bahwasanya secara serentak variabel bebasnya tidak memengaruhi variabel terikatnya secara signifikan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	Adjusted R-squared
0.140392	0.067544

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasar tabel di atas, nilai Adjusted R-squared yang diperoleh adalah sebesar 0,067544 atau 6,75%. Perihal tersebut mengindikasikan bahwasanya kemampuan variabel independen guna

menjelaskan variasi variabel dependen hanya sejumlah 6,75%, sedangkan selebihnya sejumlah 93,25% dipengaruhi variabel lainnya di luar model studi.

Interpretasi Hasil

Pengaruh ESG Terhadap Agresivitas Pajak

Pada studi ini, hipotesis pertama mengatakan bahwasanya ESG memengaruhi agresivitas pajak secara positif. Namun, perolehan pengujiannya memperlihatkan bahwasanya ESG tidak memengaruhi agresivitas pajaknya secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya skor ESG perusahaan tidak secara langsung memengaruhi taraf agresivitas pajaknya yang dilakukan, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Temuan ini tidak mendukung prediksi yang didasarkan pada teori agensi. Dalam perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), hubungan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik kepentingan, di mana manajemen sebagai agen berpotensi memanfaatkan celah perpajakan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan demi kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, ESG yang tinggi semestinya dapat mendorong manajemen untuk tetap melakukan agresivitas pajak sebagai upaya meningkatkan laba bersih, mengingat tingginya beban investasi ESG dapat memicu dorongan untuk melakukan penghematan pajak secara agresif.

Temuan studi ini sejalan dengan temuan Anggraini & Wahyudi (2022) menyatakan bahwa ESG tidak memengaruhi penghindaran pajak. Penelitian serupa juga ditemukan oleh Affandi dan Suwandi (2025) yang menunjukkan bahwa ESG tidak memengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di BEI secara signifikan. Perolehan tersebut mengindikasikan bahwasanya komitmen terhadap ESG belum cukup kuat untuk secara langsung memengaruhi perilaku agresivitas pajak perusahaan di Indonesia.

Pengaruh Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan ESG Terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian internal memperlemah hubungan positif antara ESG terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak mampu memoderasi hubungan antara ESG dan agresivitas pajak, sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik tinggi maupun rendahnya kualitas pengendalian internal tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap hubungan kedua variabel tersebut.

Hasil ini tidak mendukung prediksi yang didasarkan pada teori agensi. Pada sudut pandang teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), pengendalian internal semestinya berfungsi menjadi mekanisme pengawasan yang efektif untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pengendalian internal yang kuat diharapkan mampu memperlemah potensi pengaruh ESG terhadap agresivitas pajak, karena sistem tersebut dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam mengambil keputusan perpajakan yang bersifat oportunistik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Dinata & Candra (2023) yang menunjukkan bahwasanya pengendalian internal tidak memengaruhi penghindaran pajak secara signifikan. Perolehan tersebut mengindikasikan bahwasanya sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan belum sepenuhnya efektif dalam membatasi perilaku manajemen dalam praktik perpajakan. Dengan demikian, jika pengendalian internal tidak berpengaruh secara langsung terhadap agresivitas pajak, maka variabel tersebut juga tidak mampu memoderasi korelasi dari ESG dengan agresivitas pajak.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh ESG terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2024. Berdasarkan tahapan studi sebagaimana sudah terlaksana, diawali menghimpun data, melakukan uji asumsi klasik, sampai menginterpretasikan temuan analisisnya, mendapati simpulan sebagaimana berikut :

1. ESG tidak memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan. Temuan tersebut menolak hipotesis permulaan yang menyebutkan bahwasanya terdapat pengaruh positif ESG terhadap agresivitas pajak. Dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya skor ESG yang perusahaan miliki tidak secara langsung memengaruhi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.
2. Pengendalian internal tidak mampu memoderasi pengaruh ESG terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang dimiliki perusahaan tidak dapat mengubah hubungan ESG terhadap agresivitas pajak, baik dalam memperkuat maupun memperlemah pengaruh tersebut.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Ketersediaan data skor ESG dalam penelitian ini masih terbatas, di mana dari 91 perusahaan sektor energi hanya 17 perusahaan yang memiliki data skor ESG secara konsisten selama periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan ESG di sektor energi Indonesia belum merata, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini belum sepenuhnya representatif dalam menggambarkan keseluruhan populasi perusahaan sektor energi.
2. Penelitian ini belum mencakup seluruh faktor yang berpotensi memengaruhi agresivitas pajak, karena variabel yang digunakan hanya terbatas pada ESG sebagai variabel independen dan pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, masih terdapat variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, antara lain :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak membatasi sumber data skor ESG hanya pada satu penyedia data, sehingga cakupan sampel perusahaan yang diperoleh menjadi lebih luas dan lebih representatif dalam menggambarkan keseluruhan populasi perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan dan berpotensi memengaruhi agresivitas pajak yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini.

REFERENSI

- Afandi, M. R., & Suwandi. (2025). Peran koneksi politik dalam memoderasi *environmental social governance disclosure* terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 3(2), 1–21. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i2.3178>
- Agustini, Y., Azwardi, & Mukhtaruddin. (2023). Pengaruh Environment, Social, and Governance, dan Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness di Indonesia: CEO Gender sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 920–926. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i3.670>
- Alkausar, B., Nugroho, Y., Qomariyah, A., & Prasetyo, A. (2023). Corporate tax aggressiveness : evidence unresolved agency problem captured by theory agency type 3 Corporate tax aggressiveness : evidence unresolved agency problem captured by theory. *Cogent Business & Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218685>
- Angel, H. M. (2025). *Asian Economic and Financial Review Environmental , social and governance , and tax avoidance : Study in ASEAN countries*. 15(6), 996–1010. <https://doi.org/10.55493/5002.v15i6.5458>
- Anggraini, P., & Wahyudi, I. (2022). *Pengaruh reputasi perusahaan , environmental , social and governance dan kualitas audit terhadap tax avoidance*. 5(2), 643–649.
- Deumes, R., & Knechel, W. R. (2008). *Economic Incentives for Voluntary Reporting on Internal Risk Management and Control Systems*. 27(1), 35–66.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial behavior , agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Effendi, P. (2025). *Risk Management in the Energy Sector in Indonesia : A Review*. *Conserve: Journal of Energy and Environmental Studies (CJEES)*, 7(1), 1–14.
- Ekawati, E. (2025). The relationships between ESG responsibility, earnings management, and tax aggressiveness: Evidence of the halo effect from Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 40(1), 75–107. <https://doi.org/10.22146/jieb.v40i1.10099>
- Faradita, M. P., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance terhadap agresivitas pajak dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 207–216.692-Article Text-1346-1-10-20240229. 4(1), 207–216.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: A test of legitimacy theory*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75–100. <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Hadinata, Y., Oktorina, M. (2023). *Peranan Sistem Pengendalian Internal dan Interaksinya dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Praktik Manajemen Laba*. 243–257. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p18>
- Hanifia, M. S., & Lastanti, H. S. (2025). *Pengaruh Esg Performance , Financial Distress , dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(3), 1593–1609. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.6965>
- Hartmann, F. G. H., & Moers, F. (1999). Testing contingency hypotheses in budgetary research: An evaluation of the use of moderated regression analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 24(4), 291–315. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(99\)00002-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(99)00002-1)
- Hartoni, & Djakman, C. D. (2025). How directors' foreign experience affects ESG's influence on tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 17(2), 84–95. <https://doi.org/10.33508/jako.v17i2.6157>
- Limarwati, D., Alfiyani, Y. S. R., & Firmansyah, A. (2024). *Laporan keberlanjutan: Manfaat dan perkembangan standar*. *Jurnalku*, 4(1), 101–112.
- Mukhtaruddin, Novriansa, A., & Siahaan, H. M. A. (2025). Environmental, Social and Governance, and Tax Avoidance: Study in ASEAN Countries. *Asian Economic and Financial Review*, 15(6), 996–1010. <https://doi.org/10.55493/5002.v15i6.5458>
- Pratiwi, N. I., Fuadah, L. L., & Yunisvita. (2024). *The Influence Of Environmental, Social, And Governance (ESG) And Capital Intensity On Tax Avoidance In Public Companies Listed On*



- The Indonesian Stock Exchange (IDX). Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 7772–7783.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). *Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An empirical analysis. Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Soemarsono, P. N., Alkausar, B., Firmandani, W., & Nugroho, Y. (2024). *Tax avoidance and firm performance: Empirical evidence of benefits and risks of company tax planning. Jurnal Akademi Akuntansi*, 7(3), 456–467. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i3.34574>
- Thirza, S., & Lukman, H. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap tax avoidance pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3471>
- Yanto, H., Hajawiyah, A., & Baroroh, N. (2025). The reciprocal effect of environmental, social, and governance (ESG) practices and tax aggressiveness in Indonesian and Malaysian companies. *Problems and Perspectives in Management*, 23(1), 339–351. [https://doi.org/10.21511/ppm.23\(1\).2025.25](https://doi.org/10.21511/ppm.23(1).2025.25)
- Zhang, Y., & Yuan, L. (2025). The effect of ESG performance on aggressive tax planning in China: The moderating role of internal control. *SAGE Open*, 15(2), 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440251341282>